

Eksistensi Ketoprak Panji Anom sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

The Existence of Ketoprak Panji Anom as a Form of Javanese Cultural Preservation in Kutuk Village, Undaan District, Kudus Regency

Fita Chusnaya ^{1*}, Luluk Witanti ², Khoerul Amin ³,
Adhi Adhani Rizal Ghazali Yatmeidhy ⁴, Faisal Nur Faiz ⁵, Nadhiya Mauliya Syofa ⁶,
Aisyah Ayu Maharani ⁷, Sefna Yutida Zahra ⁸, Chotimah Candra Dewi ⁹,
Putri Sulistyaningsih ¹⁰, Farelza Septian Ardian Syah ¹¹, Rossi Galih Kesuma ¹²

¹Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Pendidikan Tata Busana, FT, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Arab, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Farmasi, FK, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, FIK, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Ilmu Hukum, FH, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁹Pendidikan Administrasi Perkantoran, FEB, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹⁰Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹¹Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹²Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ¹fitachusnayaa@students.unnes.ac.id, ²lulukkuwitanti@students.unnes.ac.id,

³khoerulpba21@students.unnes.ac.id, ⁴rizalcahgensparo@students.unnes.ac.id,

⁵faisalnurfaiz100@students.unnes.ac.id, ⁶nadhiyaamlysf954@students.unnes.ac.id,

⁷aisyahayumhrn@students.unnes.ac.id, ⁸sefnayutida13@students.unnes.ac.id,

⁹chotimahcandra@students.unnes.ac.id, ¹⁰putrisulis21@students.unnes.ac.id,

¹¹farelza2992@students.unnes.ac.id, ¹²rossigk@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Korespondensi email: fitachusnayaa@students.unnes.ac.id

Article History:

Received: Juli 08,2024;

Revised: Juli 25,2024;

Accepted: Agustus 20,2024;

Online Available: Agustus 23,2024;

Keyword: Javanese Culture,
Ketoprak, Panji Anom

Abstract. Indonesia as a country that has many tribes has a culture with the uniqueness of each region. One culture that is still very thick is Javanese culture. Ketoprak as one of the Javanese cultures in the form of drama performances is still often held. Panji Anom is one of the Kutuk Village Ketoprak groups that still preserves the art of Ketoprak by organizing Ketoprak performances when commemorating certain days. As a village that is still thick with culture, Kutuk Village through Ketoprak Panji Anom tries to preserve Javanese culture. Along with the times, traditional culture such as Ketoprak has begun to be unfamiliar among the younger generation. The use of language and storylines that are difficult for the younger generation to understand make Ketoprak no longer relevant as entertainment for young people. The existence of Ketoprak art began to recede among the younger generation, for this reason Ketoprak Panji Anom through creation tried to revive the art of Ketoprak among the younger generation. Ketoprak art, apart from being entertainment, also holds a lot of learning and Javanese advice which is filled with philosophical values.

Abstrak.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak suku memiliki budaya dengan keunikan masing-masing disetiap daerah. Budaya yang masih sangat kental salah satunya budaya Jawa. Ketoprak sebagai salah satu budaya Jawa yang berbentuk pementasan drama masih sering digelar. Panji Anom merupakan salah satu kelompok Ketoprak Desa Kutuk yang masih melestarikan kesenian Ketoprak dengan menyelenggarakan pagelaran Ketoprak saat memperingati hari-hari tertentu. Sebagai desa yang masih kental dengan kebudayaan Desa Kutuk melalui Ketoprak Panji Anom mencoba untuk melestarikan budaya Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman budaya tradisional seperti Ketoprak sudah mulai asing di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa serta jalan cerita yang sulit dipahami oleh generasi muda menjadikan Ketoprak dirasa sudah tidak relevan menjadi hiburan untuk kalangan anak muda. Eksistensi kesenian Ketoprak mulai surut di kalangan generasi muda, untuk itu Ketoprak Panji Anom melalui kreasi mencoba menghidupkan kembali kesenian Ketoprak di kalangan generasi muda. Kesenian Ketoprak selain sebagai hiburan juga menyimpan banyak pembelajaran serta petuah Jawa yang syarat akan nilai filosofis.

Kata kunci: Budaya Jawa, Ketoprak, Panji Anom

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan cerminan kehidupan manusia. Budaya sebagai gambaran perilaku sehari-hari masyarakat menjadi suatu hal yang sangat melekat dengan kehidupan manusia. Budaya merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu bangsa. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) budaya mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan warisan leluhur yang menjadi identitas bagi suatu bangsa ataupun komunitas di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, budaya lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan yang tersebar disetiap daerah menyimpan kekayaan budaya yang memiliki keunikan masing-masing. Djelantik (1999) dalam (Himawan & Pujihartati, 2019) menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia dalam sejarahnya selalu tampil dalam berbagai ekspresi yang seni yang berbeda sebagai suatu hasil kreativitas baik kolektif maupun individual. Kesenian merupakan salah satu aspek kebudayaan yang bersifat universal (wahyuningsih). Salah satu kesenian yang masih eksis sampai sekarang adalah Ketoprak. Menurut (Murdiyastomo, 2019), (Paramarta & Kurniawan, 2023) Ketoprak merupakan seni pertunjukan yang bergenre drama tradisional Jawa yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa terlebih di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Seni tradisional bidang ketoprak merupakan salah satu seni pertunjukan dimana dalam pertunjukan tersebut menampilkan drama tradisional yang memiliki berbagai macam sejarah serta memiliki alur cerita yang sangat menarik. Pada dasarnya seni ketoprak adalah seni pertunjukkan yang dapat menghipnotis para penonton serta memberikan beberapa pembelajaran didalam ceritanya. Dengan demikian ketoprak tidak

hanya sekedar tontonan akan tetapi juga mampu memberikan kesan dan pesan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan pembangunan mental berkarakter. Pada umumnya ketoprak merupakan kesenian yang menceritakan tentang kisah kehidupan yang terjadi pada zaman kerajaan, yang merupakan kisah legenda yang ada didalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan pada zaman dahulu (Lisbiyanto, 2013).

Melalui kesenian ini nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya jawa dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Eksistensi Panji Anom di Desa Kutuk tidak hanya menggambarkan upaya masyarakat untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi bukti nyata akan pentingnya kesenian tradisional dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Di era modernisasi yang semakin pesat, banyak budaya tradisional yang mengalami pergeseran dan bahkan terancam punah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing masuk dan merubah pola hidup masyarakat. Namun, ditengah arus perubahan ini, panji anom bertahan dan terus dipraktikkan oleh masyarakat Desa Kutuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa kutuk memiliki komitmen kuat untuk melestarikan budaya lokal di Desa Kutuk.

Penulis artikel ini akan membahas tentang Eksistensi Panji Anom Sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa di Desa Kutuk, serta bagaimana warga setempat menjaga dan mewariskan tradisi ini ke generasi muda. Selain itu, penulis juga akan mengkaji beberapa point tentang ketoprak sebagai budaya jawa, Ketoprak Panji Anom, Eksistensi Panji Anom sebagai pelestarian Budaya Jawa.

2. METODE

Penulis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji eksistensi Panji Anom sebagai bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Desa Kutuk. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Desa Kutuk, khususnya terkait Panji Anom. Penulis ini tidak hanya fokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga bertujuan untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Panji Anom serta bagaimana tradisi ini dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan cara penulis terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan Panji Anom di Desa Kutuk, seperti upacara adat, latihan seni atau kegiatan lainnya yang relevan. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku budaya serta warga yang memiliki

pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi Panji Anom. Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti naskah lama, arsip desa dan sejarah yang berhubungan dengan perkembangan Panji Anom.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama, melakukan transkripsi dan pengkodean data dari hasil wawancara dan observasi. Data tersebut dimasukkan ke dalam pengelompokan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian seperti makna Panji Anom dalam budaya Jawa, peran masyarakat dalam pelestarian tradisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, metode dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mendokumentasikan upaya pelestarian budaya Panji Anom di Desa Kutuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketoprak sebagai Budaya Jawa

Ketoprak merupakan kesenian tradisional Jawa yang berupa pertunjukan seperti teater yang menceritakan satu lakon dalam beberapa babak cerita. Kasim Achmad dalam (Dipoyono, 2018) mengatakan dalam karyanya “Teater Rakyat di Indonesia” bahwa teater tradisional memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri teater tradisional meliputi teater berbahasa daerah, dimainkan secara spontan, penuh improvisasi, diselingi dialog, nyanyian, tarian, serta tembang. Teater Ketoprak biasanya mengambil cerita sejarah, kerajaan, dongeng, dan kehidupan sehari-hari (Naiborhu & Karina, 2018). Ketoprak termasuk warisan budaya yang masih digemari di masyarakat. Menurut Jenifer Lindsay dalam (Dipoyono, 2018) Ketoprak merupakan suatu bentuk kesenian Jawa dramatik.

Sejarah munculnya Ketoprak digali oleh Direktorat Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan ditemukannya Ketoprak pertama kali di Surakarta tahun 1908 diciptakan oleh Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat. Awal mula kesenian Ketoprak lahir dan hidup di tengah masyarakat pinggiran yang digelar saat musim panen. Pada saat itu para petani secara spontan menari dan berdialog menggunakan bahasa sehari-hari berakting selayaknya memainkan peran. Aktivitas para petani ini diiringi dengan nada yang berasal lesung padi sembari para petani menyanyi nyanyian Jawa seperti Turi-turi Putih, Cublak-

Cublak Suweng, Lir-ilir, Sluku-Sluku Bathok, dan lain sebagainya. Aktivitas ini biasa disebut gejog lesung (Murdiyastomo, 2019).

Melihat kebiasaan masyarakat Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat mengemas aktivitas masyarakat menjadi suatu kesenian baru yang dipertunjukkan untuk pertama kali pada hari Selasa Pon 21 Besar 1838 (angka Jawi) atau 5 Januari 1909 M. Pertunjukan Ketoprak semakin lama tumbuh mengalami perkembangan di tengah masyarakat Jawa. Perkembangan Ketoprak meliputi cerita-ceritanya diambil dari sejarah, babad Jawa, serta kehidupan politik, ceritaberlatar istanasentris, bahasa menggunakan Bahasa Jawa baku, menggunakan tata musik gending, tata busa menggunakan kejawen, dan tata pentas menggunakan tonil atau kain yang bergambar sebagai latar.

Berkembangnya ketoprak di masyarakat melahirkan banyak kelompok kesenian Ketoprak dengan keunikan masing-masing yang menjadikan ketoprak tersebut dikenal masyarakat luas. Cerita ketoprak semakin dibuat menarik dengan mengambil kisah-kisah kehidupan sehari-hari tanpa merubah cerita sejarah yang diangkat. Instrument yang digunakan sudah menggunakan alat modern tidak hanya gamelan tradisional. Manajemen dalam Ketoprak sudah sangat berkembang, Ketoprak tidak hanya sebatas bagian dari kesenian dan hiburan. Ketoprak bagi sebagian orang merupakan sumber penghasilan, walaupun hanya bersifat sampingan. Biasanya dalam kelompok kesenian Ketoprak dipimpin oleh satu pimpinan yang mengatur keuangan, mencari pemain, pembagian tugas, dan honorarium.

Perkembangan zaman banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, tak terkecuali kesenian Ketoprak. Generasi muda mulai meninggalkan kesenian seperti Ketoprak karena dianggap kuno. Alasan lain adalah banyak generasi muda tidak memahami jalan cerita yang dimainkan serta penggunaan bahasa Jawa baku yang digunakan sulit dipahami oleh generasi muda. Dipoyono (2018) mengatakan terdapat dua masalah yang menyebabkan Ketoprak semakin surut di masyarakat. Pertama, berasal dari internal pemain ketoprak yang kurang memberikan inovasi sehingga kurang menarik minat masyarakat. Kedua, berasal eksternal dimana masyarakat sekarang kurang mendukung keberlangsungan kesenian Ketoprak. Hal ini disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat terhadap pementasan Ketoprak serta banyak masyarakat yang berpikiran bahwa kesenian ketoprak sudah tidak relevan dengan kehidupan modern.

Modernisasi kesenian Ketoprak menjadi salah satu langkah penting untuk tetap melestarikan kesenian Ketoprak agar tetap eksis di masyarakat. Kesenian Ketoprak menjadi salah satu kebudayaan yang menyimpan banyak nilai serta petuah-petuah Jawa

yang menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Jawa. Dengan selalu adanya pertunjukan Ketoprak nilai-nilai serta petuah-petuah tersebut akan selalu hidup diantara gempuran modernisasi disetiap lapisan kehidupan manusia.

Ketoprak Panji Anom

Panji Anom merupakan sebuah organisasi budaya yang di dirikan pada tahun 2010 di Desa Kutuk. Keberadaan Panji Anom memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Jawa, khususnya di wilayah Desa Kutuk. Adanya Panji Anom bertujuan untuk menjaga, mengembangkan, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dimana pada saat itu pimpinan Panji Anom diangkat menjadi Kepala Desa Kutuk. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan Panji Anom, karena dengan kepemimpinannya, Panji Anom mampu memperoleh dukungan yang lebih kuat dari pemerintah desa. Dengan demikian, berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan Panji Anom dapat terlaksana dengan baik dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Pada saat itu Panji Anom masih mengandalkan adanya sewa property, panggung, rias, dll. Dengan seiringnya waktu, Panji Anom telah menjadi simbol identitas budaya bagi masyarakat Kutuk. Panji Anom memiliki manajemen terstruktur dan terorganisir dengan baik.



Gambar 1. Kesenian Ketoprak Panji Anom

Kepengurusan dalam kelompok kesenian Ketoprak Panji Anom diketuai oleh Bapak Supardiyono S.Pd, sekretaris Bapak Kliwon S.Pd, dan bendahara Ibu Sri Patmiyati S.Pd. Strukur kepengurusan Panji Anom memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan jalannya Panji Anom. Setiap elemen dalam kepengurusan ini memiliki fungsi pokok yang harus dijalankan dengan disiplin dan tanggung jawab tinggi guna mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek terpenting dalam keberlangsungan Panji Anom adalah pengelolaan dana secara terstruktur. Sumber utama dalam keberlangsungan Panji Anom berasal dari iuran yang dikumpulkan dari anggota.

Iuran ini digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan dan kebutuhan operasional sebagai contohnya penyewaan alat dan property, pembiayaan kegiatan, tata rias, dll. Pengelolaan dana yang baik dan transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan anggota terhadap sebuah organisasi. Oleh karena itu, Panji Anom selalu memastikan setiap pengeluaran dan pemasukan dana dilakukan sesuai dengan rencana anggaran yang telah disepakati dan dilaporkan secara berkala kepada seluruh anggota.



Gambar 2. Pementasan Ketoprak Panji Anom

Panji Anom telah menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya dan seni. Dengan reputasi yang baik, dalam satu bulan Panji Anom dapat menerima hingga 10 pesanan untuk berbagai acara, seperti pagelaran seni, upacara adat, dan acara lainnya. Hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dan komitmen Panji Anom dalam melestarikan budaya Jawa. Dalam upaya menjaga kualitas pertunjukan dan mempertahankan standar yang tinggi, Panji Anom menerapkan proses rekrutmen yang selektif dengan fokus pada pemain senior yang sudah memiliki pengalaman luas di bidang seni pertunjukan. Seleksi dilakukan berdasarkan pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki oleh para calon pemain, sehingga hanya mereka yang memiliki kemampuan dan dedikasi tinggi yang dapat bergabung. Selain itu, Panji Anom juga menerapkan sistem honorarium yang berbeda beda sesuai dengan kelas atau tingkatan pemain, dimana pemain kelas A sebesar Rp 500.000,00., Kelas B sebesar Rp 350.000,00., Kelas C sebesar Rp 250.000,00. Sistem ini dirancang untuk memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi dan keahlian yang dibawa oleh masing-masing pemain, serta mendorong motivasi untuk terus meningkatkan kualitas penampilan.

Dengan seiringnya waktu setelah dua tahun berhenti total dari aktivitas pemerintahan dan pelayanan publik, akhirnya ia kembali mencalonkan diri sebagai kepala desa, dan dipenghujung masa jabatan ketiganya pada tahun 2024, Pak kades berupaya untuk mencari dana dan mengalokasikan anggaran yang diperlukan demi keberlanjutan

kegiatan yang telah dirintis serta memenuhi berbagai kebutuhan desa yang terus berkembang. Dalam rangka meningkatkan kualitas penampilan, Panji Anom menerapkan metode latihan yang sistematis, dimana para anggota berlatih dua kali dalam seminggu. Selain latihan bersama, kadang-kadang anggota juga melakukan latihan mandiri untuk memperdalam penguasaan peran. Proses pelatihan dimulai dari pemain yang memerankan tokoh-tokoh dengan peran lebih sederhana, seperti peran perang atau prajurit, sebelum akhirnya mereka naik ke peran yang lebih kompleks. Pendekatan ini dimaksudkan agar pemain tidak mengalami kekakuan dalam peran yang lebih tinggi dan dapat tampil dengan lebih luwes dan percaya diri saat pertunjukkan berlangsung.

Eksistensi Panji Anom sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa

Perkembangan zaman memberikan banyak pengaruh dalam setiap sendi kehidupan manusia. Pergerakan modernisasi yang kian melesat memberikan pengaruh serta pergeseran di tengah masyarakat, termasuk dalam bidang kebudayaan. Salah satu budaya yang masih erat di kalangan masyarakat adalah ketoprak. Ketoprak sebagai salah satu budaya Jawa yang memegang nilai-nilai luhur harus selalu dilestarikan. Namun, pengaruh perkembangan teknologi yang semakin melesat menjadikan budaya tradisional mulai tergusur oleh perkembangan yang ada.

Eksistensi Panji Anom sebagai salah satu kelompok kesenian ketoprak khususnya di Desa Kutuk Kecamatan Undaan menjadi suatu bentuk sarana untuk tetap menghidupkan kesenian tradisional. Panji Anom memiliki misi untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa dengan mencoba menggaet anak-anak muda ikut bermain Ketoprak. Panji Anom juga mencoba untuk memasukkan kesan modern di sela-sela permainan Ketopraknya, sehingga tidak hanya generasi tua yang menikmati pagelaran Ketoprak Panji Anom.

Namun, dengan banyaknya persaingan antarkelompok kesenian Panji Anom, banyak pemain yang berasal dari luar Desa Kutuk. Hal ini bukan menjadi masalah sebab antusiasme masyarakat terhadap pagelaran Ketoprak masih sangat tinggi, dibuktikan setiap ada pagelaran Ketoprak pasti ramai oleh masyarakat Desa Kutuk. Kehadiran Ketoprak Panji Anom di tengah-tengah masyarakat Kutuk merupakan bentuk pelestarian budaya di tengah gemuran perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Ketoprak adalah kesenian tradisional Jawa yang menceritakan cerita dalam beberapa babak. Kesenian ini memiliki beberapa ciri khas, seperti penggunaan bahasa daerah, improvisasi, dan berbagai elemen seperti dialog, nyanyian, dan tarian. Ketoprak biasanya

mengambil cerita dari sejarah, kerajaan, dongeng, dan kehidupan sehari-hari. Awal mula Ketoprak muncul di Surakarta pada tahun 1908, dan seiring waktu, seni ini berkembang di masyarakat Jawa. Namun, perkembangan zaman menyebabkan banyak generasi muda meninggalkan kesenian Ketoprak karena dianggap kuno. Masalah internal dan eksternal juga menyebabkan penurunan minat masyarakat terhadap Ketoprak. Untuk tetap eksis, kesenian ini perlu mengalami modernisasi agar relevan dengan kehidupan modern. Salah satu contoh keberhasilan pelestarian budaya Jawa adalah Panji Anom, sebuah kelompok kesenian yang didirikan pada tahun 2010 di Desa Kutuk. Organisasi ini bertujuan untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa di desa tersebut. Dengan manajemen yang baik, Panji Anom telah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kutuk dan menjadi pilihan utama untuk berbagai kegiatan budaya dan seni.

Panji Anom juga memiliki kepengurusan yang terstruktur dengan baik. Dalam upaya menjaga kualitas pertunjukan, mereka menerapkan proses rekrutmen yang selektif dan sistem honorarium yang berbeda-beda sesuai dengan kelas pemain. Hal ini bertujuan untuk memberikan penghargaan yang layak kepada para pemain dan mendorong motivasi untuk meningkatkan kualitas penampilan. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, eksistensi Panji Anom di tengah masyarakat Kutuk merupakan bentuk pelestarian budaya Jawa. Meskipun terdapat persaingan antarkelompok kesenian, antusiasme masyarakat terhadap pagelaran Ketoprak Panji Anom tetap tinggi. Kehadiran Ketoprak Panji Anom menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Melalui upaya Panji Anom, kesenian tradisional seperti Ketoprak dapat tetap hidup dan diteruskan kepada generasi muda. Dengan adanya organisasi budaya seperti Panji Anom, keberlangsungan kesenian tradisional dapat terjamin dan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi budaya dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya di tengah arus modernisasi yang kian cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2).
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 3-12.

- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi teater tradisional “ketoprak”. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1).
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4). (Naiborhu & Karina, 2018)
- Paramarta, C. B., & Kurniawan, R. A. (2023). Seni Pertunjukan Ketoprak Sebagai Sumber Ide Perancangan Background Film Animasi Lakontara Pada Kompetisi GEMASTIK XV Tahun 2022. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), 43-62.
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1).